

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar seni merupakan salah satu wujud nyata dari interaksi antara kreativitas, budaya, dan ekonomi. Sejak zaman dahulu, pasar seni telah berfungsi sebagai ruang pertemuan antara seniman, kolektor, dan masyarakat umum yang menghargai karya seni. Di berbagai belahan dunia, pasar seni tidak hanya menjadi tempat transaksi jual-beli, tetapi juga pusat pertukaran ide, gaya, dan nilai estetika yang terus berkembang. Keberadaannya mencerminkan dinamika sosial suatu masyarakat, di mana seni tidak hanya dinikmati sebagai ekspresi budaya, tetapi juga sebagai komoditas yang memiliki nilai ekonomi. Selain sebagai sarana ekonomi, pasar seni memainkan peran penting dalam melestarikan warisan budaya. Di pasar seni, karya-karya tradisional seperti lukisan, ukiran, tekstil, dan kerajinan tangan mendapatkan ruang untuk terus hidup dan dikembangkan oleh generasi baru. Proses ini tidak hanya menjaga keberlangsungan teknik dan motif tradisional, tetapi juga memperkenalkannya kepada khalayak yang lebih luas, termasuk wisatawan domestik maupun mancanegara. Dengan demikian, pasar seni menjadi jembatan antara masa lalu dan masa kini, memastikan bahwa nilai-nilai budaya tidak hilang tertelan modernisasi.

Sebagai pusat penjualan produk seni, pasar seni berperan sebagai penggerak roda perekonomian kreatif. Di tempat ini, seniman dan perajin dapat memasarkan karya mereka secara langsung kepada pembeli, tanpa melalui perantara yang mengurangi keuntungan. Bagi masyarakat lokal, pasar seni menjadi sumber penghidupan yang menopang kesejahteraan keluarga dan

komunitas. Sementara bagi pembeli, pasar seni menawarkan pengalaman berbelanja yang unik karena setiap karya memiliki cerita dan nilai estetika yang khas. Dalam konteks pariwisata, pasar seni juga menjadi daya tarik tersendiri, menarik minat wisatawan yang ingin membawa pulang cenderamata autentik. Pasar Seni Sukawati, misalnya, tidak hanya menjadi tempat jual-beli, tetapi juga destinasi wisata yang memperkaya pengalaman budaya pengunjung. Dengan fungsi-fungsi tersebut, pasar seni membuktikan dirinya sebagai elemen vital dalam ekosistem seni dan ekonomi kreatif. Dinamika sejarah Pasar Seni Sukawati tidak lepas dari geliat dunia pariwisata tahun 1980-an di Desa Sukawati. Sejarah Pasar Seni Sukawati dimulai saat Kerajaan Sukawati resmi berdiri dan dipimpin oleh I Dewa Agung Mayun. Hal itu diungkapkan oleh Bapak Anak Agung Ari Putra (56 Tahun) selaku penglingsir Puri Agung Sukawati yang menyatakan bahwa (Santhi, 2025a):

“Puri Agung Sukawati yang terletak di depan Pasar Timbul menjadi cikal bakal area dari Pasar Seni Sukawati yang selesai dibangun pada tahun 1710 Masehi pada era pemerintahan I Dewa Agung Mayun. Masuknya etnis Tionghoa ke Desa Sukawati menjadi alasan vital mengapa pasar menjadi infrastruktur yang penting kala itu. Namun, kehadiran etnis Tionghoa hanya dalam waktu yang singkat. Puri Agung Sukawati sendiri tidak memiliki catatan yang pasti mengapa etnis Tionghoa memilih untuk bergeser ke wilayah baru dan berangsur meninggalkan pusat Kerajaan Sukawati. Hingga pada tahun 1983 masuk aspirasi dari para pedagang barang seni kepada Puri Agung Sukawati dan Pemerintah Kabupaten Gianyar agar dibuatkan gedung untuk berjualan”.

Pasar Seni Sukawati di Kabupaten Gianyar, Bali, merupakan pasar seni bersejarah yang memegang peran penting bagi budaya lokal dan perkembangan pariwisata Bali. Pada awal berdirinya, Pasar Seni Sukawati merupakan Pasar Umum Sukawati, yang perubahan namanya berawal dari kisah para pedagang patung asal Desa Sukawati yang pada 1983 berjualan secara keliling di Banjar

Belaluan, Denpasar, namun sering ditertibkan oleh petugas. Akhirnya, mereka mengusulkan kepada pemerintah desa dan Kecamatan Sukawati untuk mendapatkan tempat berjualan yang lebih layak. Hasilnya, mereka diizinkan meminjam lahan di Banjar Tebuana dan Banjar Tangluk, meski bersifat sementara.

Pada pertengahan 1983, Pemerintah Daerah Gianyar mulai membebaskan tanah di lokasi pasar sekarang yakni Blok B dan membangun gedung sebagai cikal bakal Pasar Seni Sukawati. Gedung ini diresmikan pada 25 Mei 1985 oleh Gubernur Bali, Prof. Dr. Ida Bagus Mantra. Sejak itu, pasar ini semakin dikenal wisatawan dan menjadi salah satu pasar seni tertua dan terbesar di Bali. Pada awal 1990-an, Pemkab Gianyar memperluas pasar dengan menambah Blok A dan C, sehingga total terdapat tiga blok yang beroperasi penuh sejak 1991. Pedagang menyewa kios dengan sistem hak guna pakai. Untuk meningkatkan kenyamanan dan fungsi pasar, pemerintah melalui Kementerian PUPR melakukan revitalisasi. Proyek ini bertujuan menciptakan pasar yang bersih, nyaman, dan tertata, sekaligus memulihkan ekonomi pasca-pandemi *COVID-19*. Revitalisasi Blok A dan B dimulai November 2019 dengan anggaran Rp81,1 miliar dan selesai Desember 2020. Sementara Blok C direvitalisasi November 2020 hingga Desember 2021 dengan anggaran Rp87,3 miliar. Pada Februari 2022, pengelolaan Blok C diserahkan ke Pemkab Gianyar. Pasar Seni Sukawati kini terdiri dari tiga blok yakni,. Blok A yang terdiri dari 4 lantai dan Blok B yang terdiri dari 3 lantai dengan luas 9.493 m², dengan 24 kios dan 779 los serta Blok C dengan 4 lantai ditambah 2 *basement* seluas 10.206,95 m² berisi 64 kios dan 529 los. Setiap blok dilengkapi *basement* untuk parkir yang terintegrasi, menjadikan Pasar Seni Sukawati sebagai destinasi wisata dan ekonomi yang semakin maju.

Sejak didirikan, Pasar Seni Sukawati telah berfungsi sebagai pusat perekonomian dan sebagai wadah bagi para pengrajin Bali untuk memasarkan karya seni mereka (Sari & Yasa, 2023). Dalam perkembangannya, pasar ini menjadi salah satu destinasi utama bagi wisatawan, baik domestik maupun mancanegara, yang mencari berbagai barang seni khas Bali. Produk yang dijual di pasar ini mencakup patung, lukisan, perhiasan, ukiran kayu, kain tenun, serta berbagai produk kerajinan tangan lainnya yang mencerminkan keunikan budaya Bali. Sebagai pusat ekonomi kreatif, Pasar Seni Sukawati telah berperan penting dalam mendukung perekonomian masyarakat lokal dan turut serta dalam memperkenalkan kebudayaan Bali kepada dunia luar.

Namun, lebih dari sekadar pusat perdagangan barang seni, Pasar Seni Sukawati juga memiliki nilai sejarah yang sangat mendalam. Sebagai pasar yang telah ada sejak beberapa dekade lalu, Pasar Seni Sukawati merupakan saksi hidup dari perubahan sosial, ekonomi, dan budaya yang terjadi di Bali. Berdasarkan wawancara dengan Anak Agung Gede Oka (72 Tahun), selaku Penglingsir Puri Agung Sukawati, keberadaan Pasar Seni Sukawati ternyata memiliki kaitan erat dengan sejarah eksistensi etnis Tionghoa di Bali serta dengan sejarah Puri Agung Sukawati. Menurut penuturan Anak Agung Gede Oka (72) (Santhi, 2025b),

“Sebelum menjadi Pasar Seni, lokasi tersebut merupakan perumahan bagi komunitas Tionghoa yang tinggal di kawasan Sukawati. Selain itu, lokasi tersebut juga dulunya digunakan sebagai kandang kuda yang dimiliki oleh Puri Agung Sukawati. Peralihan fungsi dari perumahan Tionghoa dan kandang kuda menjadi Pasar Seni menggambarkan transformasi besar dalam struktur sosial dan ekonomi masyarakat Bali”.

“Kawasan Pecinan atau perumahan komunitas Tionghoa bertahan cukup lama sejak abad 18 hingga kurang lebih tahun 1975. Mereka mulai bergeser dari tanah milik Puri Agung Sukawati, karena bidang tanah tersebut puri gadaikan ke pihak pemerintah kabupaten”

Transformasi ini mencerminkan perkembangan perekonomian lokal yang berhubungan langsung dengan perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Bali pada masa itu, baik dalam konteks hubungan antar-etnis, maupun dinamika antara budaya lokal Bali dengan pengaruh luar, seperti perdagangan dan pariwisata (Sari & Yasa, 2023). Keberadaan Pasar Seni Sukawati, yang terletak di pusat wilayah Sukawati, juga memiliki potensi besar untuk dijadikan sumber belajar sejarah, terutama terkait dengan perkembangan ekonomi masyarakat Bali pada masa Orde Baru. Pada periode tersebut, kebijakan pemerintah yang mendukung pembangunan sektor pariwisata dan industri kerajinan tangan telah memberikan dampak signifikan terhadap kehidupan ekonomi masyarakat lokal.

Pasar Seni Sukawati mencerminkan pergeseran ekonomi Bali dari sektor agraris dan tradisional menuju pariwisata dan industri kreatif (Hamdani, 2019). Perubahan ini sejalan dengan konsep *Sapta Pesona*, yang menjadi landasan pengembangan pariwisata Indonesia. Pada 1980-an, Indonesia pertama kali berpartisipasi dalam *World Tourism Market (WTM)*, menandai dimulainya promosi pariwisata secara global. Setelah itu, pemerintah menetapkan tujuh kebijakan strategis, salah satunya kampanye pariwisata melalui *Sapta Pesona*, yang kemudian menjadi standar bagi semua destinasi wisata di Indonesia. Pemerintah pun berupaya meningkatkan kunjungan wisatawan dengan melibatkan seluruh potensi nasional dan partisipasi masyarakat sekitar melalui gerakan sadar wisata. Di Pasar Seni Sukawati, berbagai produk seperti patung, ukiran, dan kain tenun tidak hanya menunjukkan keahlian tradisional masyarakat Bali, tetapi juga merespons permintaan pasar global yang terus berkembang saat itu. Keberadaan

pasar ini memperkuat peran Bali sebagai destinasi wisata yang memadukan budaya lokal dengan ekonomi kreatif.

Namun, revitalisasi yang dilakukan oleh pemerintah Bali terhadap Pasar Seni Sukawati pada beberapa tahun terakhir menimbulkan berbagai persoalan terkait dengan pelestarian nilai sejarah pasar tersebut. Revitalisasi adalah menghidupkan dan mengembangkan kembali kawasan yang telah mengalami penurunan fungsi (Firdausyah & Dewi, 2020). Upaya revitalisasi ini, yang bertujuan untuk meningkatkan daya tarik pasar bagi wisatawan dan memperbaiki fasilitas pasar, kurang memperhatikan nilai sejarah yang terkandung dalam struktur fisik bangunan pasar itu sendiri. Bangunan-bangunan pasar yang sudah ada selama puluhan tahun, dengan karakteristik arsitektur tradisional Bali, telah mengalami perubahan besar yang dapat menghilangkan elemen-elemen sejarah yang melekat pada struktur pasar. Revitalisasi yang tidak memperhatikan nilai-nilai sejarah ini berisiko mengurangi nilai otentik dan historis Pasar Seni Sukawati sebagai bagian dari warisan budaya Bali.

Selain itu, meskipun Pasar Seni Sukawati memiliki sejarah yang sangat kaya dan penting, masih sangat sedikit penelitian yang secara khusus mengkaji dinamika sejarah pasar ini, terutama dalam kaitannya dengan perkembangan ekonomi dan budaya Bali. Banyak penelitian yang telah dilakukan terkait dengan Pasar Seni secara umum, tetapi hanya sedikit yang menggali secara mendalam mengenai sejarah Pasar Seni Sukawati, serta bagaimana pasar ini bertransformasi seiring dengan perubahan sejarah, sosial, ekonomi, dan politik yang terjadi di Bali. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan agar dapat mengungkap sejarah yang tersembunyi di balik keberadaan Pasar Seni Sukawati,

serta untuk mengeksplorasi potensi pasar ini sebagai sumber belajar sejarah ekonomi pada masa Orde Baru di Bali. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan pelestarian bangunan bersejarah, agar revitalisasi yang dilakukan dapat mempertahankan nilai-nilai sejarah yang ada, sekaligus mendukung perkembangan ekonomi kreatif yang berkelanjutan. Melihat keunikan dan potensi Pasar Seni Sukawati sebagai sumber belajar sejarah, maka terdapat urgensi yang mendesak untuk melakukan penelitian ini. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai sejarah Pasar Seni Sukawati, serta memberikan wawasan lebih dalam mengenai dinamika sejarah dan ekonomi yang terjadi di pasar tersebut. Mengingat Pasar Seni Sukawati memiliki tingkat ketenaran yang cukup tinggi serta mudah untuk dikunjungi maka akan menyebabkan siswa lebih merasa tertarik terhadap pembelajaran sejarah.

Pembelajaran merupakan proses fundamental dalam kehidupan manusia yang membentuk perilaku dan kebiasaan (Prastawati & Mulyono, 2023). Proses ini tidak terbatas pada lingkungan sekolah, melainkan dapat berlangsung di mana saja dan kapan saja. Meskipun pembelajaran sejarah telah diperkenalkan sejak Sekolah Dasar (SD) melalui mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), baru pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) sejarah menjadi mata pelajaran tersendiri. Bangunan bersejarah, termasuk pasar, dapat berfungsi sebagai media pembelajaran sejarah yang efektif karena membantu siswa merekonstruksi peristiwa masa lalu secara lebih konkret (Wicaksono, 2022). Dengan memanfaatkan bangunan bersejarah seperti Pasar Seni Sukawati, peserta didik

dapat memperoleh pemahaman yang lebih nyata tentang peristiwa sejarah, tidak sekadar melalui gambaran abstrak.

Pemanfaatan bangunan bersejarah sebagai sumber belajar dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti penggunaan video pembelajaran, gambar, atau kunjungan langsung. Hal ini sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, yang mendorong pemanfaatan lingkungan sekitar, termasuk bangunan bersejarah, sebagai media pembelajaran. Prinsip pengembangan kurikulum juga menekankan pentingnya memanfaatkan kondisi alam, sosial, dan budaya setempat untuk mendukung keberhasilan pendidikan. Penelitian Alvin Hidayat (2014) yang berjudul *"Pemanfaatan Pasar Sebagai Sumber Belajar IPS Siswa Kelas VIII SMPN 66 Jakarta"* memperkuat argumen ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran langsung di pasar meningkatkan pemahaman siswa secara holistik dan interdisipliner, khususnya dalam materi IPS terkait sejarah. Dengan demikian, penggunaan pasar sebagai sumber belajar tidak hanya relevan secara kurikuler tetapi juga terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa.

Pasar sebagai sumber belajar sejarah memiliki potensi sebagai sumber belajar pada pembelajaran Sejarah kelas XII sesuai pada Kurikulum Merdeka Belajar pada fase F Capaian Pembelajaran 3 pada materi Indonesia pada Masa Orde Baru. Hal itu dikarenakan Pasar Seni Sukawati secara historis dan empiris mulai berdiri pada tahun 1985 yang bertepatan dengan masa pemerintahan orde baru. Beranjak dari hal tersebut, peneliti memahami bahwa pembelajaran sejarah yang menggunakan Pasar Seni Sukawati belum digunakan di tingkat SMA, sehingga untuk menghadirkan pembelajaran sejarah yang lebih bermakna maka

penggunaan pasar sebagai sumber belajar sejarah sangat relevan dan mampu meningkatkan wawasan siswa mengenai bangunan bersejarah. Dengan mempelajari sejarah Pasar Seni Sukawati, siswa dapat lebih menghargai dan memahami pentingnya menjaga warisan budaya dan seni lokal. Hal ini akan memberikan pendekatan pembelajaran yang holistik dan interdisipliner kepada siswa. Dengan memanfaatkan Pasar Seni Sukawati sebagai sumber belajar, diharapkan siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang sejarah dan perekonomian Bali, serta pentingnya seni dan budaya dalam kehidupan masyarakat. Lebih jauh lagi, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar bagi kebijakan pelestarian bangunan bersejarah di Bali, agar pasar-Pasar Seni lainnya juga dapat melestarikan nilai sejarah dan budaya yang terkandung di dalamnya, sambil tetap mendukung perkembangan sektor pariwisata dan ekonomi kreatif. Maka dari itu, penelitian ini dilakukan guna mendeskripsikan dinamika sejarah yang terbentuk dari Pasar Seni Sukawati yang divisualisasikan dengan judul **“Dinamika Pasar Seni Sukawati Sebagai Pusat Penjualan Produk Seni di Bali Tahun 1980 – 2023: Kajian Tentang Sejarah dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti dapat mengidentifikasikan masalah penelitian sebagai berikut:

1.2.1 Pasar Seni Sukawati belum digunakan sebagai sumber belajar sejarah.

1.2.2 Belum adanya kajian dinamika Pasar Seni Sukawati sejak awal berdirinya hingga saat ini.

1.2.3 Belum adanya kajian tentang aspek-aspek dari Pasar Seni Sukawati sebagai sumber belajar sejarah.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti memutuskan untuk membatasi penelitian sebagai pada aspek-aspek berikut, (1) Latar belakang Sejarah berdirinya Pasar Seni Sukawati, (2) Dinamika Pasar Seni Sukawati dimulai dari sejarah awal pembangunan hingga saat ini, dan (3) Aspek-aspek dari Pasar Seni Sukawati sebagai sumber belajar sejarah.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan beberapa permasalahan, yaitu sebagai berikut.

1.4.1 Bagaimanakah latar belakang berdirinya Pasar Seni Sukawati?

1.4.2 Bagaimanakah dinamika Pasar Seni Sukawati sejak awal pembangunan hingga saat ini?

1.4.3 Aspek-aspek apa sajakah dari Pasar Seni Sukawati yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah di SMA?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.5.1 Untuk mengetahui latar belakang berdirinya Pasar Seni Sukawati.

1.5.2 Untuk mengetahui dinamika sejarah Pasar Seni Sukawati.

1.5.3 Untuk mengetahui aspek-aspek apa saja dari Pasar Seni Sukawati yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah di SMA.

1.6 Manfaat Penelitian

Berlandaskan latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penelitian sebagaimana telah dijabarkan pada sub sebelumnya, tentunya penelitian ini memiliki manfaat yang dapat dikategorikan menjadi dua yaitu, secara teoritis dan praktis.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Melalui hasil penelitian ini mampu memberikan sumbangsih berupa referensi, berbagai pengetahuan berdasarkan sejarah ekonomi, dan membantu memperluas wawasan sehingga sanggup memberikan corak beragam untuk mengelaborasi inovasi baru dan untuk kedepannya akan digunakan sebagai sumber belajar sejarah di jenjang SMA (Sekolah Menengah Atas).

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini diharapkan mampu memberikan peran serta kepada pihak sebagai berikut:

1.6.2.1 Peneliti

Secara rasional, melalui penelitian ini diharapkan mampu memberikan bakal referensi terkait dengan konsep, teori, dan pengetahuan bagi peneliti yang akan membuat sebuah karya ilmiah yang berada pada

ruang lingkup sejarah ekonomi sehingga kedepannya dapat diterapkan menjadi sumber belajar sejarah di jenjang SMA maupun di bidang keilmuan Pendidikan Sejarah.

1.6.2.2 Siswa

Secara rasional, melalui penelitian ini diharapkan mampu memberikan bakal referensi terkait dengan konsep, teori, dan pengetahuan bagi peneliti yang akan membuat sebuah karya ilmiah yang berada pada ruang lingkup sejarah ekonomi sehingga kedepannya dapat diterapkan menjadi sumber belajar sejarah di jenjang SMA maupun di bidang keilmuan Pendidikan Sejarah.

1.6.2.3 Guru Sejarah

Penelitian ini diharapkan dapat mengoptimalkan kinerja, menambah pengetahuan guru serta mampu dalam membantu siswa memahami mata Pelajaran Sejarah dalam materi sejarah ekonomi.

1.6.2.4 Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Pendidikan Ganesha

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan dedikasi yang begitu berlimpah kepada mahasiswa-mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Pendidikan Ganesha sebagai bahan literasi untuk menambah pengetahuan mengenai sejarah ekonomi yang ada di Bali yang masih jarang diketahui serta penelitian ini mampu menurunkan sumber referensi untuk menciptakan karya-karya ilmiah yang berhubungan dengan sejarah ekonomi.

1.6.2.5 Masyarakat Desa Adat Sukawati

Besar harapan peneliti terhadap penelitian ini agar kedepannya dapat memberikan sumbangsih kepada masyarakat Desa Adat Sukawati khususnya generasi muda yang akan menjadi penjaga terdepan dalam mempertahankan/melestarikan sejarah agar dikemudian hari tidak menghadapi kemunduran pada nilai-nilai kultural yang tertanam di dalamnya.

